

BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

Penyunting:

Prof. Dr. Drs. I Wayan Rasna, M.Pd.

I Nyoman Yasa, S.Pd., M.A.

Ida Ayu Made Darmayanti, S.Pd., M.Pd.

Ni Made Rai Wisudariani, S.Pd.

I Dewa Gede Budi Utama, S.Pd.

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Bekerja sama dengan**



BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

Penyunting

Prof. Dr. Drs. I Wayan Rasna, M.Pd.
I Nyoman Yasa, S.Pd., M.A.
Ida Ayu Made Darmayanti, S.Pd., M.Pd.
Ni Made Rai Wisudariani, S.Pd.
I Dewa Gede Budi Utama, S.Pd.

Para Penulis

Prof. Fuad Abdul Hamied, PhD, John Bowden, I Nyoman Weda Kusuma,
Prof. Dr. Mahsun, Iis Ristiani, Dian Syahfitri, S.S., Arju Muti'ah,
Fathiaty Murtadho, Lis Setiawati, Nengah Arnawa, Putu Utama,
Rusdhianti Wuryaningrum, Ni Made Rai Wisudariani, Dr. Arifin, M.Pd.,
Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd., Arini Noor Izzati & Tri Wahyuni Munindrati,
Dra. Sang Ayu Putu Sriasih, M. Pd., Martono, Ninawati Syahrul, M.Pd.,
Dra. Hj. Nurhaya Kangiden, M.Si., Wayan Rasna, Frans I Made Brata,
Ida Bagus Putrayasa, Miftahul Khairah A., Prof. Dr. H. Hamzah A. Machmoed, M.A.,
Jumharia Djamereng, Novi Anoegrajekti, Muhammad Al-Hafizh, S.S., M.A.,
I Nyoman Yasa, S.Pd., M.A., Sudartomo Macaryus

Pracetak

Slamat Trisila

Penerbit

Pustaka Larasan

Jalan Tunggul Ametung IIIA No. 11B Denpasar, Bali
Telepon: 03612163433 #Ponsel: 0817353433
pustaka_larasan@yahoo.co.id # www.pustaka-larasan.com

Bekerja sama dengan
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

Cetakan Pertama: 2012

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Denpasar: Pustaka Larasan, 2012
viii + 418 halaman; ukuran 21 x 15 cm
ISBN 978-979-3790-80-0

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ iii

SAMBUTAN REKTOR UNDIKSHA ~ iv

Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter

Prof. Fuad Abdul Hamied, PhD ~ 1

Language and Basic Education in Indonesia

John Bowden ~ 18

Pengkajian Sastra Indonesia

I Nyoman Weda Kusuma ~ 34

PENGAJARAN BAHASA ~ 47

Pembelajaran Bahasa Indonesia: Memperkuat Identitas Keindonesiaan

Prof. Dr. Mahsun ~ 48

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Karakter melalui Optimalisasi Penggunaan Media Visual, Auditorial, dan Konteks

Iis Ristiani ~ 57

Menulis Kreatif Wacana dengan Teknik Partisipatif: Solusi Alternatif Peningkatan Kelulusan UN Bahasa Indonesia

Dian Syahfitri, S.S. ~ 74

Pengembangan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Tema

Arju Muti'ah ~ 87

Berpikir Kritis dan Strategi Metakognisi: Alternatif Sarana Pengoptimalan Latihan Menulis Argumentasi

Fathiaty Murtadho ~ 101

Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMA Tahun 2011

Lis Setiawati ~ 112

Pengembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Anak Usia Prasekolah: Ancangan Berdasarkan Keuniversalan Bahasa Anak

Nengah Arnawa ~ 126

Linguistik Sistemik: Aplikasinya dalam Pengajaran Bahasa
Putu Sutama ~ 137

**Pemanfaatan Metafora Dan Bahasa Ungkap Karikatur Politikdi
Media Massa dalam Pembelajaran Bahasa Sebagai Upaya Preventif
Mental Block**
Rusdhianti Wuryaningrum ~ 146

**Pendekatan Kooperatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Berbasis Pendidikan Karakter**
Ni Made Rai Wisudariani ~ 161

**Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Konstruktivisme
Berpendekatan Inkuiri (Studi Penelusuran Miskonsepsi dalam
Pembelajaran Tata Kalimat (Unsur Manasuka Kalimat) pada Siswa
Kelas I SMP Negeri di Kota Singaraja, Buleleng, Bali**
Dr. Arifin, M.Pd. ~ 172

**Reorientasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Menuju Pembangunan
Karakter Bangsa**
Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd. ~ 188

PENGAJARAN SASTRA ~ 203

Pengajaran Sastra Dengan Teori New Historicism
I Wayan Artika ~ 204

**Nilai Moral Pada Cerpen Anak Dalam Surat Kabar *Kompas*
Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra Bagi Siswa Sekolah Dasar**
Arini Noor Izzati & Tri Wahyuni Munindrati ~ 213

**Eksistensi Kakawin Nitisastra sebagai Sumber Materi Pembelajaran
Sastra Berbasis Karakter**
Dra. Sang Ayu Putu Sriasih, M. Pd. ~ 230

Cerpen Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa
Martono ~ 242

Menanamkan Pendidikan Karakter kepada Siswa melalui Sastra
Ninawati Syahrul, M.Pd. ~ 241

Mendongengkan Cerita Rakyat sebagai Strategi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Masyarakat Multikultural bagi Siswa Pendidikan Dasar
Dra. Hj. Nurhaya Kangiden, M.Si. ~ 274

Peran Cerita Anak Dalam Pendidikan Karakter
Wayan Rasna ~ 296

KAJIAN LINGUISTIK ~ 313

Peran Fonologi dalam Penerjemahan Lisan
Frans I Made Brata ~ 314

Ragam Bahasa Politik: Kajian Berbasis Stilistika
Ida Bagus Putrayasa ~ 322

Representasi Semantik dalam Konstruksi Klausa Bahasa Indonesia
Miftahul Khairah A. ~ 333

Culture And Religion in The Maintenance of Balinese Language Among The Transmigrants Community in Sukamaju North Luwu
Prof. Dr. H. Hamzah A. Machmoed, M.A.
Jumharia Djamereng ~ 346

KAJIAN SASTRA ~ 359

Konstruksi Pahlawan dalam Teks Jinggoan Dan Sri Tanjung: Relasi Kuasa dan Identitas
Novi Anoegrajekti ~ 360

Menakar Muatan *Dulce Et Utile* Karya Sastra Remaja Indonesia Dalam Mewujudkan Remaja Yang Berkarakter
Muhammad.Al-Hafizh,S.S.,M.A. ~ 374

Mendekonstruksi Karakter Adat Melalui Cerpen *Uang Jemputan* dalam Perspektif Semiotika Riffaterre
I Nyoman Yasa, S.Pd., M.A. ~ 386

Monolog Dalam Beberapa *Dhagelan* Basiyo
Sudartomo Macaryus ~ 398

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH: ANCANGAN BERDASARKAN KEUNIVERSALAN BAHASA ANAK*)

Nengah Arnawa

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Undiksha

Abstrak

Pengembangan bahasa Indonesia di Taman Kanak-kanak bertujuan mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam teori pembelajaran bahasa ditegaskan bahwa bahan pengajaran bahasa dirancang berdasarkan kompetensi linguistik pembelajar. Untuk mewujudkan penataan materi dibutuhkan deskripsi bahasa anak-anak. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan bahasa anak-anak adalah semantik universal. Semantik universal berpijak pada konsep teori metabahasa semantik alami. Dalam konsep ini dijelaskan bahwa ada seperangkat makna yang tidak dapat berubah meskipun budaya manusia terus berubah. Seperangkat makna ini yang pertama kali dikuasai ketika belajar bahasa. Seperangkat makna yang tidak berubah itu disebut makna asali. Elemen-elemen makna asali dikombinasikan dengan kaidah morfosintaksis sehingga menghasilkan kalimat kanonik. Kalimat kanonik yang dihasilkan anak-anak dapat dijadikan pijakan awal pembelajaran bahasa.

Abstract

The development of Indonesian in kindergarden aimed at fastening the mastery of science and technology. Theory of language teaching sign that study items thought to be designed by level of linguistics interest had by learner. To realize items organize like this needed by children language description. One of the instrument able to be used for the describing of children language is universal semantics. Universal semantics represent important concept of natural semantics matalanguage theory. This concept explain that there is a set meaning which not change though culture of human being continue to change and this meaning first time mastered by child when learning language. A set mean this referred as semantic primes. Semantics primes Elements relationship in method of morfosintaksis certain language yield canonical sentence. Canonical sentence which produced by children can be made by stepping compile items study of language.

Key words : semantic primes, cononical sentence

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu potensi esensial yang dimiliki anak-anak karena semua anak normal dengan sangat sukses dapat memproduksi dan menggunakan bahasa (Pinker, 2003).

Para pakar psikologi dan linguistik, seperti Piaget (1969);

Crider (1983) mengatakan bahwa pada periode praoperasional atau usia prasekolah terjadi dinamika bahasa. Perkembangan bahasa anak-anak ditandai oleh dua hal, yakni (1) pertumbuhan penguasaan kosa kata secara dramatis; dan (2) kesanggupan anak untuk memproduksi dan memahami kalimat-kalimat yang lebih kompleks. Pandangan kedua pakar psikologi tersebut mendapat pembenaran dari para pakar linguistik, seperti Oesterreich (1999); Dardjowidjojo (2003); dan Chaer (2003). Dinamika bahasa pada usia anak-anak mendorong pelaksanaan berbagai penelitian tentang aspek-aspek bahasa anak.

Keuniversalan bahasa merupakan salah satu objek kajian penting dalam bidang linguistik. Ada dua tujuan utama pengkajian keuniversalan bahasa. Pertama, untuk pengembangan teori linguistik yang dapat dijadikan pijakan menjelaskan berbagai fenomena bahasa di dunia. Kedua, untuk pengembangan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, baik pembelajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua.

Marjuman (1993: 32) menegaskan bahwa pengkarakterisasian semantik bahasa anak penting dilakukan karena komponen ini yang paling awal dikuasai anak-anak. Fakta linguistik yang mendukung pandangan ini adalah bahwa anak telah dapat mengerti makna ujaran orang lain di sekitarnya meskipun alat ucap anak tersebut belum berfungsi selayaknya untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Urgensi pengkarakterisasian komponen semantik bahasa anak sejalan pula dengan salah satu hipotesis pemerolehan semantik, yakni hipotesis primitif-primitif universal (Chaer, 2003 : 199).

Sejalan dengan uraian tersebut di atas tujuan penelitian ini adalah (1) memberikan penjelasan keuniversalan karakteristik bahasa Indonesia anak-anak usia prasekolah, (2) mengidentifikasi pola kalimat kanonik; dan (3) memberikan eksplanasi pedagogis berdasarkan karakteristik bahasa Indonesia anak-anak usia prasekolah.

2. Kerangka Teori: Prinsip Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-Kanak

Prinsip pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak pembelajaran pada suatu program kegiatan yang disusun guru sehingga seluruh perilaku dan kemampuan dasar siswa dapat dikembangkan sebaik-baiknya, dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini.

- a. Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, yaitu.

1. Anak belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi

Crider (1983) mengatakan bahwa pada periode praoperasional atau usia prasekolah terjadi dinamika bahasa. Perkembangan bahasa anak-anak ditandai oleh dua hal, yakni (1) pertumbuhan penguasaan kosa kata secara dramatis; dan (2) kesanggupan anak untuk memproduksi dan memahami kalimat-kalimat yang lebih kompleks. Pandangan kedua pakar psikologi tersebut mendapat penguatan dari para pakar linguistik, seperti Oesterreich (1999); Dardjowidjojo (2003); dan Chaer (2003). Dinamika bahasa pada usia anak-anak mendorong pelaksanaan berbagai penelitian tentang aspek-aspek bahasa anak.

Keuniversalan bahasa merupakan salah satu objek kajian penting dalam bidang linguistik. Ada dua tujuan utama pengkajian keuniversalan bahasa. Pertama, untuk pengembangan teori linguistik yang dapat dijadikan pijakan menjelaskan berbagai fenomena bahasa di dunia. Kedua, untuk pengembangan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, baik pembelajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua.

Marjuman (1993: 32) menegaskan bahwa pengkarakterisasian semantik bahasa anak penting dilakukan karena komponen ini yang paling awal dikuasai anak-anak. Fakta lingual yang mendukung pandangan ini adalah bahwa anak telah dapat mengerti makna ujaran orang lain di sekitarnya meskipun alat ucap anak tersebut belum berfungsi selayaknya untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Urgensi pengkarakterisasian komponen semantik bahasa anak sejalan pula dengan salah satu hipotesis pemerolehan semantik, yakni hipotesis primitif-primitif universal (Chaer, 2003 : 199).

Sejalan dengan uraian tersebut di atas tujuan penelitian ini adalah (1) memberikan penjelasan keuniversalan karakteristik bahasa Indonesia anak-anak usia prasekolah, (2) mengidentifikasi pola kalimat kanonik; dan (3) memberikan eksplanasi pedagogis berdasarkan karakteristik bahasa Indonesia anak-anak usia prasekolah.

2. Kerangka Teori: Prinsip Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-Kanak

Prinsip pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak pembelajaran pada suatu program kegiatan yang disusun guru sehingga seluruh perilaku dan kemampuan dasar siswa dapat dikembangkan sebaik-baiknya, dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini.

- a. Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, yaitu.
 1. Anak belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi

serta merasakan aman dan tenteram secara psikologis.

2. Siklus belajar selalu berulang.
3. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya.
4. Minat dan keingintahuannya akan memotivasi anak belajar.
5. Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu.

b. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak-anak senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Usia prasekolah adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis (intelektual, bahasa, motorik, dan sosio-emosional). Dengan demikian, berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan anak-anak.

c. Belajar sambil bermain.

Bermain merupakan dunia anak-anak. Belajar sambil bermain diharapkan menumbuhkan rasa senang dalam setiap proses belajar. Untuk itu perlu dirancang strategi, metode, dan media pembelajaran yang menarik sehingga mudah diikuti oleh anak-anak. Melalui bermain, anak-anak diajak diajak dalam proses kreatif untuk bereksplorasi, dapat mempelajari keterampilan baru, dan dapat menggunakan simbol untuk menggambarkan dunianya. Guru memiliki peranan penting dalam pengembangan permainan edukasional pada anak-anak.

d. Menggunakan pendekatan tematik.

Kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak menggunakan pendekatan tematik dan berpijak pada tema yang menarik bagi anak-anak. Tema menjadi sarana memperkenalkan berbagai konsep pada anak. Tema diberikan bertujuan (a) menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan utuh, (b) memperkaya perbendaharaan kata anak-anak. Pemilihan tema dilakukan dengan hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep dengan jelas.

e. Kreatif dan inovatif

Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik,

membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal yang baru. Pengelolaan pembelajaran dilakukan secara dinamis, yakni anak sebagai subjek pembelajaran.

f. Lingkungan kondusif

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sehingga menjadi menarik dan menyenangkan. Lingkungan fisik perlu mempertimbangkan kenyamanan dan keamanan anak dalam bermain dan memungkinkan interaksi multiarah secara maksimal.

g. Pengembangan kecakapan hidup

Pembelajaran diarahkan untuk pengembangan kecakapan hidup. Pengembangan konsep kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk memiliki kemampuan menolong diri sendiri, disiplin, sosialisasi, serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

2. Metode Penelitian

2.1 Rancangan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bahasa Indonesia anak-anak usia prasekolah yang terjadi secara alamiah. Penelitian ini dirancang dengan desain penelitian survei. Surakhmad (1982 : 139) menyebut desain penelitian survei ini dengan metode deskriptif.

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang terfokus pada fenomena yang dikaji. Berdasarkan pandangan ini, lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan kadar kealamiahannya pemakaian bahasa Indonesia anak-anak, yakni di Kota Denpasar. Penetapan lokasi penelitian di atas didasari oleh kondisi empirik penggunaan bahasa Indonesia. Di Kota ini, anak-anak telah menggunakan bahasa Indonesia secara alamiah dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

2.3 Jenis dan Sumber Data

2.3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Dalam penelitian ini, data diambil dari penggunaan bahasa Indonesia anak-anak usia prasekolah. Data yang dikumpulkan berupa ujaran bahasa Indonesia anak-anak. Data primer yang terkumpul dipilah menjadi dua, yaitu data *emik* dan data

etik. Data emik adalah data yang secara signifikan bermakna bagi para anggota komunitas yang dikaji, sedangkan data yang tidak bermakna dan hanya sebagai variasi disebut data etik (Gunarwan, 2002 : 20). Dalam penelitian ini, data etik tidak dianalisis.

2.3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah bahasa Indonesia yang diproduksi oleh anak-anak usia prasekolah. Periode usia ini merupakan masa dinamis perkembangan bahasa pada anak-anak (Crider, 1983; Subyakto-Nababan, 1988; Oesterreich, 1999, Dardjowidjojo, 2003). Subjek penelitian ini ditetapkan 10 orang pada setiap kelompok umur sehingga jumlah seluruh subjek penelitian sebanyak 30 orang. Subjek penelitian kelompok umur 4 tahun diambil dari siswa Taman Kanak-Kanak kelas nol kecil (sering pula disebut kelas A). Subjek penelitian kelompok umur 5 tahun diambil dari siswa Taman Kanak-Kanak kelas nol besar (sering disebut kelas B). Subjek penelitian kelompok umur 6 tahun diambil dari siswa kelas 1 Sekolah Dasar.

2.3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data bahasa Indonesia usia anak-anak digunakan metode simak (Sudaryanto, 1993), yakni pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa Indonesia anak-anak. Metode simak ini setara dengan observasi dalam penelitian sosial. Secara operasional, metode simak ini dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik SBLC pada hakikatnya merupakan teknik observasi nonpartisipasi. Secara operasional, pelaksanaan teknik SBLC dilakukan dalam *setting* permainan dan belajar bersama dalam kondisi penggunaan bahasa Indonesia secara natural. SBLC dilakukan secara berkala. Setiap dua minggu dilakukan pengamatan, perekaman, dan pencatatan atas bentuk-bentuk bahasa Indonesia usia anak-anak. Pengamatan berkala dilakukan selama 6 bulan sehingga setiap lokasi penelitian diamati sebanyak 12 kali. Setiap pengamatan berlangsung antara 90 - 120 menit.

2.3.4 Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis secara kualitatif. Namun, untuk menunjang analisis kualitatif itu dilakukan pula analisis kuantitatif. Jadi, analisis kuantitatif dalam penelitian ini merupakan teknik analisis penunjang bagi analisis kualitatif. Dukungan analisis kuantitatif

diharapkan memperkokoh hasil analisis kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Hasil Penelitian

3.1.1 Bahasa Indonesia Anak-Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, anak-anak usia prasekolah telah dapat memproduksi 1.393 kosa kata bahasa Indonesia yang didominasi oleh dua kategori, yakni verba (42,07 %) dan nomina (36,54 %). Fakta lingual ini terjadi karena verba dan nomina merupakan kontentif. Kontentif merupakan kelompok kata yang cenderung dipertahankan dalam produksi bahasa oleh anak-anak. Produksi verba paling banyak daripada kategori lain karena verba menduduki fungsi sentral dalam sebuah kalimat. Kepusatan verba ini dibuktikan dengan adanya kecenderungan anak-anak yang hanya mengatakan verba pada fase holofrase (kalimat satu kata). Misalnya, anak-anak akan mengatakan *maem* untuk menyatakan maksud 'Saya ingin makan' dan penutur dewasa memahami maksud anak itu. Meskipun dalam repertoar bahasa Indonesia anak-anak lebih banyak tersedia verba, tetapi dalam penggunaan bahasa Indonesia nomina memiliki frekuensi yang tertinggi, yakni 34,95 % yang disusul verba sebanyak 30,98 %. Frekuensi penggunaan nomina lebih tinggi daripada verba karena kategori nomina memiliki mobilitas yang lebih tinggi untuk mengisi 'slot fungsi' dalam kalimat.

Berdasarkan referennya, kosa kata produksi anak-anak dibedakan menjadi dua, yaitu kosa kata fisik dan mental. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa kosa kata anak-anak tersiri dari 88,80 % bereferen fisik dan 11,20 % bereferen mental. Kondisi lingual ini terjadi karena pada usia prasekolah cara berpikir anak-anak didominasi oleh hal-hal yang konkret atau benda-benda yang tampak (bdk. Chaer, 2003). Temuan lain yang cukup penting adalah rerata panjang ujaran. Rerata panjang ujaran bahasa Indonesia anak-anak usia prasekolah adalah 3,39. Sesuai pedoman konversi, rerata panjang ujaran itu menunjukkan kompetensi linguistik anak-anak usia prasekolah berada pada fase tata bahasa menjelang dewasa. Kendala lingual yang ditemukan pada bahasa Indonesia anak-anak adalah overgeneralisasi.

3.1. 2 Representasi Semantik Universal Bahasa Indonesia Anak-Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa fitur semantik universal yang paling dikuasai anak-anak adalah prototipe substantiva

dan tindakan. Ini sejalan dengan repertoar kosa kata anak-anak yang didominasi oleh nomina dan verba yang didukung oleh kompetensi linguistik anak-anak yang didominasi oleh kosa kata bereferen fisik. Semantik universal yang belum ditemukan pada bahasa Indonesia anak-anak usia prasekolah adalah SESAAT dan MUNGKIN. Ketidak-munculan kedua semantik universal itu karena semantik universal ini bersangkut paut dengan konsep mental atau abstrak

3.1.3 Pola Kalimat Kanonik Bahasa Indonesia Anak-Anak Usia Prasekolah

Kalimat kanonik, sering disebut sintaksis MSA, merupakan kombinasi primitiva makna dalam bingkai kaidah morfosintaksis suatu bahasa. Kombinasi primitiva makna ini merupakan 'sintaksis pikiran manusia' sebagai inti pemahaman manusia. Kalimat kanonik merupakan pola-pola distribusi primitiva makna dalam realitas ekspresi bahasa. Unit dasar kalimat kanonik disejajarkan dengan klausa yang dibentuk oleh subjek dan predikat serta beberapa fungsi tambahan yang ditentukan oleh predikatnya.

Pola kalimat bahasa Indonesia produksi anak-anak usia prasekolah telah melampaui tata bahasa pivot (*pivot grammar*). Dikatakan demikian karena kalimat bahasa Indonesia anak-anak sudah jauh lebih kompleks dari sekadar kalimat dua kata. Dari seluruh prototipe primitiva makna yang ada, prototipe substantiva atau derivasinya memiliki frekuensi penggunaan yang paling tinggi dalam bahasa Indonesia anak-anak. Prototipe substantiva dalam pola kalimat kanonik bahasa Indonesia anak-anak usia prasekolah dipetakan untuk mengisi slot subjek atau slot lain sesuai dengan struktur semantik predikat kalimat yang diproduksinya. Fakta lingual ini menunjukkan bahwa anak-anak usia prasekolah telah memiliki kompetensi linguistik yang memadai untuk memahami fitur-fitur semantik prototipe substantiva dalam bahasa Indonesia.

Primitiva makna SAYA dan KAMU memiliki pola kalimat kanonik yang paling luas. Primitiva makna SAYA dan KAMU dapat berkombinasi dengan sebagian besar primitiva makna yang ada dalam bahasa Indonesia. Kombinasi primitiva makna SAYA dan KAMU dengan primitiva makna prototipe predikat mental dapat mengisi slot subjek atau objek sehingga kedua primitiva makna ini dapat berperan sebagai subjek dan objek psikologis. Akan tetapi anak-anak usia prasekolah belum dapat memproduksi kalimat bahasa Indonesia dengan memungsikan primitiva makna SAYA dan KAMU sebagai objek psikologis.

Berdasarkan paparan hasil penelitian diketahui hal-hal berikut.

1. Kalimat bahasa Indonesia produksi anak-anak usia prasekolah telah melampaui *pivot grammar*; RPU 3,39.
2. Idiosinkrasi linguistik yang mencolok adalah overgeneralisasi;
3. Kosa kata bahasa Indonesia anak usia prasekolah didominasi oleh yang bereferen fisik (88,80 %);
4. Fitur semantik yang paling dikuasai adalah dari prototipe substantiva dan tindakan;
5. Primitiva makna yang belum diproduksi adalah MUNGKIN dan SESAAT

Primitiva makna SAYA dan KAMU memiliki pola kalimat kanonik paling luas, tetapi anak-anak belum dapat memetakannya sebagai objek psikologis

3.2 Pembahasan

3.2.1 Implikasi Semantik Universal pada Pembelajaran bahasa

Kolaborasi antara teori pembelajaran bahasa dengan metabahasa semantik alami (MSA) diharapkan dapat menjadi kerangka kerja komprehensif untuk menyusun rencana pembelajaran bahasa. Teori MSA diharapkan dapat menjelaskan komponen sintaksis melalui konsep kalimat kanonik atau sintaksis MSA. Kalimat kanonik (*canonical sentence*) merupakan kombinasi elemen-elemen primitiva makna dalam bingkai kaidah morfosintaksis bahasa (tertentu). Unit dasar kalimat kanonik atau sintaksis MSA disejajarkan dengan klausa yang dibentuk oleh substantif dan predikat serta beberapa elemen tambahan yang ditentukan oleh predikatnya. Relasi substantif – predikat ini akan dijadikan pijakan untuk memformulasi pola-pola kalimat kanonik bahasa yang secara nyata diproduksi anak-anak. Wierzbicka (1996b) menjelaskan bahwa kalimat kanonik diprediksi ada pada setiap bahasa di dunia. Pola kalimat kanonik tersebut merupakan gramatika bersifat bawaan. Pola kalimat kanonik itu merupakan realitas tatabahasa MSA yang diekplikasi dengan teknik parafrase. Berdasarkan konsep ini semantik universal dapat dijadikan pijakan untuk menjelaskan pola sintaksis bahasa anak-anak.

Wierzbicka (1996) mengatakan bahwa MSA dapat membuktikan dan memberi penjelasan dari sisi semantik atas bentuk kalimat anak-anak usia sekitar 5 tahun. Pada usia sekitar ini, anak-anak telah mampu mengungkapkan representasi primitiva makna INGIN, LIHAT, BESAR, KECIL, TIDAK, BEBERAPA, dan DI SINI. Representasi primitiva makna ini pun tercermin pada beberapa kalimat bahasa Indonesia anak-anak, misalnya *Tidak mau yang kecil; Saya berikan yang lebih besar; Di sini*

letakkan bola itu; Saya lebih banyak. Demikian pula, anak-anak akan segera dapat menggunakan kata tanya apa, siapa, dan di mana sejak awal karena semua kata tanya itu berhubungan dengan primitiva makna SESUATU, SESEORANG, TEMPAT. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak yang belajar bahasa Indonesia dapat mengajukan pertanyaan: *Apa itu ? Siapa itu ?; Di mana bola itu ?*. Dalam kategori verba, anak-anak dapat menguasai primitiva makna TINDAKAN, BERPINDAH, dan TERJADI, misalnya *Lemparkan bola itu !; Tindak boleh berpindah !; Balonku pecah.* Semua contoh kalimat anak-anak itu merupakan representasi primitiva makna sehingga teori MSA dapat digunakan untuk menjelaskan bentuk dan makna bahasa usia anak-anak.

Pengetahuan tentang kondisi kebahasaan anak-anak merupakan pijakan penting dalam perencanaan pengajaran bahasa. Semantik universal merupakan salah satu instrumen untuk mendeskripsikan kondisi kebahasaan itu. Semantik universal akan dapat memberikan gambaran tentang pola-pola sintaksis universal bahasa anak-anak yang dituangkan dalam konsep kalimat kanonik atau sintaksis MSA. Jadi, semantik universal memiliki keandalan untuk mendeskripsikan potensi lingistik anak yang dapat dijadikan pijakan guru menentukan pilihan materi yang setingkat lebih tinggi dari potensi kebahasaan anak-anak.

3.2.2 Kedudukan Semantik dalam Pembelajaran Bahasa

Baradja (1990 : 5) menjelaskan bahwa masukan (*input*) memiliki peranan penting dalam pembelajaran bahasa. Masukan tersebut idealnya setingkat lebih tinggi dari kompetensi linguistik yang dimiliki pembelajar saat itu. Pandangan ini muncul dilatarbelakangi pemikiran bahwa idealnya belajar bahasa (termasuk belajar yang lain) bergerak maju setapak demi setapak. Ide ini diformulasikan dengan $i + 1$. Jika input pembelajaran bahasa $i + 2$ atau lebih tinggi dari itu maka pembelajar cenderung mengalami kesulitan membangun jalinan antara kompetensi linguistik yang telah dimiliki dengan korpus linguistik baru yang dipajankan kepadanya. Sebaliknya, jika input pembelajaran bahasa $i + 0$ atau $i + (-1)$ atau lebih rendah dari itu maka pembelajar akan kehilangan motivasi. Apabila ini terjadi maka pembelajaran bahasa akan menjadi tidak bermakna. Asumsi pembelajaran bahasa ini memerlukan deskripsi empirik karakteristik bahasa pada usia anak-anak. Deskripsi empirik karakteristik bahasa anak-anak dapat dijadikan acuan merancang disain dan silabus pembelajaran bahasa.

Semantik merupakan salah satu komponen penting dalam

belajar bahasa. Dikatakan penting karena semantik dapat menjelaskan hubungan kognisi dengan perilaku berbahasa anak-anak, bahkan dalam beberapa hal semantik dapat menjelaskan berbagai kendala analisis bentuk (fonologi, morfologi, dan sintaksis) bahasa anak-anak (Goddard, 1997 : 273). Signifikansi semantik dalam pembelajaran bahasa juga diungkapkan oleh pakar lain. Pinker (1989) telah memanfaatkan pendekatan semantik untuk mengkaji perkembangan sintaksis bahasa anak-anak. Menurutnya, 'kejanggalan' sintaksis dapat dijelaskan melalui pendekatan semantik.

Dari pandangan Goddard (1997) dan Pinker (1989) tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa semantik memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran bahasa. *Semantic rules* dapat digunakan untuk mendeskripsikan bahasa anak-anak. Tanpa pertimbangan semantik, kita tidak dapat menjelaskan proses-proses linguistik yang terjadi pada anak-anak. Jadi, dimensi semantik bahasa anak dapat menjelaskan banyak fenomena pemerolehan bahasa seperti yang diungkapkan Owens (1992)

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak lebih awal menguasai elemen-elemen primitiva makna yang merupakan semantik universal. Pemahaman primitiva makna tersebut diwujudkan dalam bentuk kalimat kanonik. Oleh karena itu, pengajaran bahasa pada awal usia sekolah selayaknya berpijak pada kalimat kanonik sebagai representasi elemen-elemen primitiva makna dalam bingkai kaidah morfosintaksis bahasa yang dipelajari.

4.2 Saran

Kajian komponen semantik bahasa Indonesia anak-anak usia prasekolah menghasilkan beberapa temuan empirik. Temuan empirik itu meliputi : (a) karakteristik kosa kata bahasa Indonesia anak-anak, (b) idiosinkrasi lingual pada bahasa Indonesia anak-anak, (c) primitiva makna yang belum muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia anak-anak, (4) pola kalimat kanonik yang sesungguhnya dimungkinkan oleh kaidah tetapi belum mampu diproduksi oleh anak-anak. Temuan empirik ini dapat dijadikan input bagi usaha pengembangan bahasa, khususnya melalui pengajaran. Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan menyusun isi kurikulum. Penyusunan isi kurikulum

pengajaran bahasa Indonesia selanjutnya mempertimbangkan kompetensi linguistik yang sudah dikuasai anak-anak dan sasaran kompetensi bahasa yang ingin dicapai. Perancangan materi pengajaran bahasa seperti ini diharapkan dapat mempercepat penguasaan bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh anak-anak usia prasekolah. Penelitian ini telah menyediakan karakteristik bahasa Indonesia anak-anak usia prasekolah sehingga diharapkan dapat dijadikan masukan bagi perencanaan dan pengembangan bahasa Indonesia anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1991. Pemerolehan Fonologi dan Semantik pada Anak: Kaitannya dengan Penderita Afasia. Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed). *PELLBA 4*, 63-87. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Dardjowidjojo, S. 2000. *Echa : Kisah Pemerolehan Bahasa Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Jackendoff, Ray. 1972. *Semantic Interpretation in Generative Grammar*. Cambridge: The MIT Press.
- Johnston, 1985. Cognitive Prerequisites : The Evidence from Children Learning English. Dalam Dan Isaac Slobin (Ed), *The Crosslinguistic Study of Language Acquisition Volume 2 : Theoretical Issues*, 961 - 1004. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Maksan, Marjuman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang : IKIP Padang Press.
- Owens, Jr. Robert E. 1992. *Language Development: An Introduction*. New York : Macmillan Publishing Company.
- Pinker, Steven. 1989. *Learnability and Cognition: The Acquisition of Argument Structure*. Cambridge: The MIT Press.
- Pinker, Steven. 2003. Language Acquisition. [cited 15-9-2003]. Available from: <http://www.esc.soton.ac.uk/~harnad/paper/py104/Pinker.langacq.htm>.
- Sankaranarayanan, G. 2003. Adult Interaction with Children : Language Use. [cited 15-9-2003]. Available from : <http://www.languagelndia.com/feb2002/gsank4.html>.
- Wexler, Kenneth dan Peter W. Culicover. 1983. *Formal Principles of Language Acquisition*. Cambridge : The MIT Press.
- Wierzbicka, Anna 1996a. Cultural scripts: a new approach to study of cross culture communication. Dalam Anna Wierzbicka (Conventor), *Cross-Culture Communication*, 1-10. Australia : Australian National University.
- Wierzbicka, Anna 1996b. The syntax of universal semantic primitives. Dalam Cliff Goddard (Conventor), *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*, 6-23. Australia : Australian National University.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
PANITIA PELAKSANA SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA
JALAN AHMAD YANI 67 SINGARAJA, BALI, Telp (0362) 21541, FAX (0362) 27361

PIAGAM PENGHARGAAN

NO: 25/Panpelsemnas2/JPBSU/VI/2012

Diberikan kepada
DR. NENGGAH ARNAWA, M.Hum.

sebagai

PEMAKALAH

SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA YANG DISELENGGARAKAN OLEH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, FAKULTAS BAHASA DAN SENI,
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA, PADA TANGGAL 9-10 JUNI 2012

Ketua Panitia,

Prof. Dr. Drs. I Wayan Rasna, M.Pd.

NIP 196012311984031011

Mengetahui

Rektor Universitas Pendidikan Ganesha,



Prof. Dr. I Nyoman Sudiana, M.Pd.

NIP 195712311985031013

Sekretaris,

I Nyoman Yasa, S.Pd., M.A.

NIP 198301052006041001

